



► KESEHATAN MASYARAKAT

## Stunting juga Menimpa Kalangan Menengah ke Atas

JOGJA—Permasalahan *stunting* (kekurangan gizi kronis sejak bayi) kini tidak hanya menimpa kalangan keluarga miskin di perdesaan namun juga masyarakat menengah ke atas di perkotaan.

Persoalan itu direspons oleh Pemda DIY dengan meminta komitmen seluruh kabupaten/kota dalam mencegah atau mengurangi kasus *stunting* dengan mendeklarasikan kampanye *Cegah Stunting* di Gor Amongrogo, Kota Jogja Jumat (14/12).

Gubernur DIY Sri Sultan HB X menjelaskan *stunting* bukan hanya soal fisik pada anak tetapi juga otak sebagai komponen utama intelektual seseorang di saat dewasa. Anak bertubuh pendek bukan berarti selalu terkena *stunting*.

Tanpa memeriksakan kondisi kesehatannya, bisa saja anak itu terlihat sehat. *Stunting* adalah kondisi anak mengalami malnutrisi dan infeksi kronis.

"*Stunting* tidak hanya di perdesaan atau masyarakat miskin, tetapi di kota anak dari keluarga kaya juga banyak yang mengalami *stunting*," kata Sultan dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Kepala Bappeda DIY Tavip Agus Rayanto, Jumat (14/12).

HB X menambahkan persoalan *stunting* bukan hanya kemampuan mengakses makanan bergizi, layanan kesehatan, sanitasi yang layak hingga air bersih saja, tetapi juga masalah pengetahuan, kesadaran dan gaya hidup atau perilaku masyarakat. Jumlah anak *stunting* di DIY masih cukup besar meski persentasenya masih di bawah rata-rata WHO.

Tetapi kondisi itu cukup mengkhawatirkan sehingga memerlukan beragam tindakan termasuk mengenali anak *stunting*. Pencegahan harus dilakukan sejak awal melalui ibu hamil, kualitas hidup harus diperbaiki melalui asupan gizi.

"Pada anak yang sudah *stunting* harus ada intervensi, perlakuan khusus sehingga ke depan menjadi generasi yang berkualitas," ujarnya.

Tavip mengatakan deklarasi itu sebagai komitmen bersama kabupaten dan kota di DIY dalam mencegah *stunting*. Dengan perbaikan gizi yang baik harapannya sumber daya manusia (SDM) ke depan menjadi lebih baik. "Oleh karena itu kami meminta komitmen kabupaten dan kota kemudian komitmen itu muncul di anggaran," ujarnya di sela-sela deklarasi.

Wakil Wali Kota Jogja Herde Poerwadi menegaskan kesepakatannya terkait komitmen anggaran pencegahan *stunting* di Kota Jogja. Selama ini Kota Jogja sudah meluangkan khusus anggaran bagi ibu hamil utamanya berkaitan dengan meminimalisasi angka kematian ibu. *Stunting* di Kota Jogja tidak selalu identik dengan kemiskinan.

"Karena *stunting* ini juga muncul di kelompok orang kaya juga terutama ibu hamil yang masih diet dan sebagainya. Kami dorong supaya *stunting* ini tidak lahir dari gaya hidup ibu-ibunya," ujarnya.

Kepala Dinas Kesehatan DIY Pembayun Setyaningastutie menambahkan *stunting* kini menjadi masalah nasional, bukan hanya DIY. Jumlah angka sasaran *stunting* di DIY mencapai 19,8% dari jumlah penduduk. Jumlah itu di bawah rata-rata nasional sebanyak 20%, sedangkan batasan WHO sebanyak 27%.

"Pencegahan dilakukan seperti hari ini dilakukan pencegahan, kami ajak deklarasi bersama pemerintah kabupaten/kota dan provinsi untuk mencegah dan menurunkan *stunting*, serta mengedukasi masyarakat," ucapnya. (Sunartono)



**Kepala Bappeda** DIY, Taviq Agus Rayanto (*kanan*) bersama Wakil Walikota Jogja Heroe Poerwadi (*depan, dua dari kanan*) menghadiri kampanye dan deklarasi pencegahan *stunting* di Gor Amongraga, Jogja, Jumat (14/12). Jumlah angka sasaran *stunting* di DIY mencapai 19,8% dari jumlah penduduk. Jumlah itu di bawah rata-rata nasional sebanyak 20%, sedangkan batasan WHO sebanyak 27%.

Harlan Jogja/Giopin M. Hanafi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005